

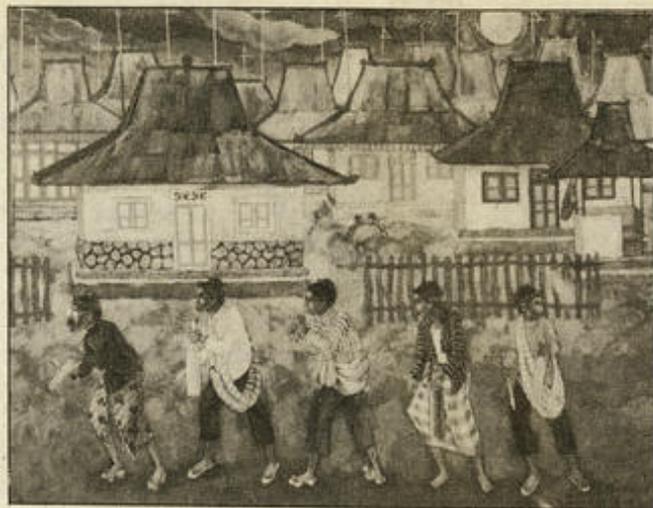
Nostalgia Dua Generasi

rang pria dan wanita duduk di atas kuda, membawa keris. Rumah terlihat di kejauhan dan beberapa ekor burung ikut terbang mendampinginya. Idaman leluhur (Jawa) yang dimaksud 5 kebutuhan pokok tersebut. Suromo mendengarkan kata hatinya sendiri, lalu melukisnya.

Djoko Pekik yang dilahirkan di Purwodadi 1938 senang melukis orang kecil yang dilupakan, seperti tukang becak, pelcur, buruh gendong perempuan dan sebagainya. Pada *Penjual Jamu Gandring* terlihat betapa penuh perhatiannya terhadap penjual permen jahe yang sudah langka itu. Di dekat Kraton Yogya mangkal penjual jamu gandrung satu - satunya di Yogya. Walaupun harga permen itu murah sekali, Rp 50 per buah, namun pembelinya sangat langka. Lucunya satu - satunya penjual permen

itu keras kepala, tak mau mencoba berusaha berjualan yang lain meski dagangannya tak laku. Bahkan ada kepercayaan di mana penjual jamu gandrung berhenti esoknya ada orang mati di situ. Akibatnya, si penjual yang tak bersalah apa - apa selalu diusir dan dijauhi orang. Djoko Pekik memihak kepada si penjual jamu gandrung itu. Ia mencoba mengangkatnya lewat lukisannya.

Sutopo yang lahir 1931 di Yogyakarta belajar pada Trubus, Hendra dan Sudarso. Karyanya *Membakar Jagung*, *Meniup Balon*, dan *Penjual Burung* juga bercerita tentang orang kecil di masyarakat. Ia memang senang melukis orang kerokan, lelang ikan tradisional, jaran kepeng, pengamen, mencari kutu, pasar ayam. Jarang sekali ia menggambar kehidupan modern atau serba mewah. Sa-



AY KUNCANA — Ronda Malam, lukisan AY Kuncana yang memperlihatkan gerakan. (Istimewa)

ngat bagus mimik wajah manusia yang dilukisnya, begitu pula kelincihan gerakan subyeknya. Semuanya berpadu dalam warna - warna yang harmonis.

AY Kuncana rekannya, seorang dari penandatangan Manifesto Kebudayaan (Manikebu). Guru seninya Trubus, Sudjojono, dan Hendra Gunawan. Penguasaan teknisnya akan anatomi dan proporsi manusia kuat sekali. Ia juga mampu "menghidupkan" subyeknya dengan gerak - gerak yang

matang di kanvas. Perhatikan karyanya seperti *Ronda Malam* atau *Mengecat Perahu* yang kaya akan gerakan manusia. Sebaliknya terkadang ia mampu memperlihatkan ketenangan dan tanpa gerakan seperti pegunungan yang dilukis hampir menutupi kanvas dikombinasikan dengan gerakan kecil, karena subyeknya manusia besarnya tak berarti bila dibandingkan dengan gunung. Ini terlihat pada karyanya *Giri Tirta*: ada perempuan - perempuan membawa beban mendaki gunung. (Francis Handayama).



SUROMO — Idaman Leluher, lukisan Suromo memperlihatkan wisma, garwa, turangga, dan kukila. (Istimewa)



DJOKO PEKIK — Penjual Jamu Gandring, lukisan Djoko Pekik yang membela orang kecil. (Suara Karya/Francis H)